

PEREMPUAN SEBAGAI AGEN PERUBAHAN SOSIAL DALAM NOVEL INDONESIA

(Pidato Kebudayaan disampaikan dalam acara Malam Anugerah Sastra Yayasan Sastra Yogyakarta bekerja sama dengan Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri UGM, 30 Oktober 2013)

Dr. Wiyatmi, M.Hum.
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Prolog

Asalamu'alaikum wr. Wb.,

Selamat malam saya sampaikan kepada para hadirin sekalian yang saya hormati. Pertama-tama izinkan saya menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya, kepada Allah Swt yang telah menggerakkan hati dan tangan pengurus dan penyandang dana Yasayo yang memungkinkan saya mendapatkan anugrah ini. Kepada ayahanda Prof. Dr. Rachmad Djoko Pradopo, Ibu Widati, dan para pengurus yang lain sekali lagi saya sampaikan terima kasih.

Beberapa minggu lalu, saya mendapatkan pesan dari panitia untuk menulis pidato kebudayaan yang akan saya sampaikan malam ini. Setelah memikirkannya dan mencari inspirasi, maka saya pun memilih tema peran perempuan dalam kehidupan sastra di Indonesia, khususnya novel Indonesia. Tema tersebut tentunya tidak terlalu jauh dari disertasi yang telah saya tulis tahun lalu, tentang pendidikan perempuan. Oleh karena itu, pidato kebudayaan kali ini berjudul Perempuan sebagai Agen Perubahan Sosial dalam Novel Indonesia.

Perempuan sebagai Agen Perubahan Sosial dalam Novel Indonesia

Dalam menjalani karier sebagai dosen dan peneliti selama dua dasa warsa, mungkin hampir seratus judul novel telah saya baca, lima puluh persennya saya baca dengan sungguh-sungguh karena dijadikan bahan penelitian maupun penulisan bahan ajar dan buku. Dari novel-novel yang saya baca tersebut saya tertarik pada persoalan yang berkaitan dengan bagaimana tokoh perempuan digambarkan di dalamnya. Bagaimana perempuan dikonstruksi, termasuk dalam hubungannya dengan kaum laki-laki? Apakah konstruksi tentang perempuan tersebut juga mengalami perubahan sesuai dengan perubahan zaman? Apakah

jenis kelamin dan konteks sosial budaya penulis juga berpengaruh terhadap konstruksi tersebut?

Sejumlah pertanyaan tersebut telah mendorong saya untuk melakukan penelitian, yang hampir semuanya berhubungan dengan analisis gender atau feminisme. Analisis gender dan kajian feminis untuk memahami fenomena sastra, terutama novel Indonesia, itulah yang mendorong saya menyelesaikan studi S3 dengan kajian kritik sastra feminis terhadap masalah keterdidikan perempuan dalam novel Indonesia.

Tema perempuan sebagai agen perubahan sosial merupakan salah satu persoalan yang masih berkaitan dengan sejumlah penelitian yang telah saya lakukan. Dari sejumlah novel yang saya baca dan teliti, saya menemukan sejumlah tokoh perempuan yang dikonstruksi sebagai agen perubahan sosial. Perempuan ternyata tidak hanya dikonstruksi sebagai objek dan *the second sex*, seperti yang dikemukakan oleh seorang feminis, Simone de Beauvoir. Perempuan juga telah dikonstruksi sebagai pelopor pendidikan, termasuk pelopor pendidikan feminis dan ketua dan anggota organisasi perempuan, misalnya tokoh Tuti (*Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana), Hamidah (*Kehilangan Mestika* karya Hamidah), Sulastri (*Manusia Bebas* karya Soewarsih Djojopuspito); sebagai pengusaha, misalnya Nyai Ontosoroh (*Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer), Bu Bei dan Ni (*Canting* karya Arswendo Atmowiloto), Putri (*Putri* karya Putu Wijaya); sebagai ilmuwan dan kepala lembaga konservasi alam, Larasati (*Burung-burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya); juga pejuang pendidikan dan kesehatan masyarakat daerah terpencil, Mama Rin dan dokter Sita (*Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih).

Tokoh-tokoh perempuan dalam beberapa novel tersebut dikonstruksi sebagai subjek yang menjadi agen perubahan sosial. Tuti digambarkan sebagai pengurus organisasi perempuan Putri Sedar yang menyampaikan ceramah tentang situasi perempuan pada zamannya yang terpuruk dalam kekuasaan patriarkat, sehingga harus berjuang mencapai kesetaraan gender. Dengan latar cerita tahun 1930-an pidato tersebut tentu saja dapat dikatakan sangat berani.

Tokoh Hamidah (bersama dengan kakak perempuannya) dalam *Kehilangan Mestika* digambarkan sebagai perempuan pertama di kampungnya, Mentok, Pulau Bangka yang menempuh pendidikan formal, bahkan sampai ke sekolah pendidikan guru (Normal School). Setelah tamat sekolah, Hamidah menyelenggarakan program pemberantasan buta huruf dan keterampilan di

kampungnya. Dengan latar waktu tahun 1930-an gagasan yang disampaikan dalam novel tersebut tentu sudah sangat maju. Melalui novelnya tersebut, Hamidah menyampaikan gagasan pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan.

Tokoh Sulastri dalam *Manusia Bebas* digambarkan sebagai guru perempuan yang mendukung suaminya dalam perjuangan pendidikan pribumi (Perguruan Kebangsaan) di tengah kekuasaan pendidikan kolonial. Bersama dengan suaminya, Sudarmo, direktur Sekolah Kebangsaan di Bandung, Sulastri menjadi guru dengan keyakinan bahwa perempuan juga harus ikut berjuang untuk melawan kolonialisme Belanda, termasuk di bidang pendidikan. Novel ini dapat dikatakan sebagai novel otobiografis Soewarsih Djojopuspito, yang ditulis ketika suaminya, Sugondo Djojopuspito, yang pernah menjadi ketua Kongres Penuda II, memimpin Sekolah Tamansiswa di Bandung (Poesponegoro & Notosusanto, 2008:299).

Meskipun semula merupakan anak perempuan yang dijual oleh ayahnya sendiri kepada seorang laki-laki Belanda, pejabat pabrik gula Tulangan, Sidoarjo, tokoh Nyai Ontosoroh (*Bumi Manusia*) menjelma menjadi pengusaha dan manager perusahaan di *Boerderij Buitenzorg*, Sidoarjo. Nama Nyai Ontosoroh sebenarnya adalah Nyai *Buitenzorg* (Toer, 2008:135). Dendam terhadap orang tua yang telah menjual dirinya sehingga menjadi gundik Mallema mendorong Sakinem (yang kemudian dikenal sebagai Nyai Ontosoroh) mempelajari semua hal secara otodidak maupun dari Mallema. Kalau pun akhirnya, dia harus kehilangan anak perempuan yang harus dikirim ke Belanda setelah Mallema meninggal dunia, juga sebagian besar hartanya karena diminta oleh anak laki-laki Mallema, dalam hal ini yang mengalahkan Nyai Ontosoroh adalah sistem hukum kolonial Belanda tentang keluarga dan harta.

Pengusaha perempuan tampak pada sosok Bu Bei dan Ni dalam *Canting*, serta Putri dalam *Putri*. Bu Bei digambarkan sebagai sosok pengusaha batik yang mampu mengendalikan perusahaan dengan 112 buruh yang kesemuanya tinggal di kompleks perumahnya. Setelah Bu Bei meninggal, perusahaan batik dijalankan oleh Ni yang mampu mengatasi keterpurukan usaha batin tulis dalam persaingannya dengan batik printing yang diproduksi secara massal. Mirip dengan Ni, Putri juga digambarkan sebagai pengusaha kaos oblong di Bali yang mempekerjakan para pemuda pemudi pengangguran di kampungnya. Bu Bei, Ni, dan Putri digambarkan sebagai perempuan yang sukses di bidang usaha, yang

selama ini lebih banyak dikuasai oleh kaum laki-laki, yang dianggap sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

Larasati (*Burung-burung Manyar*) digambarkan sebagai sosok perempuan yang pada masa revolusi menjadi sekretaris Perdana Menteri Syahrir dan menjadi Kepala Direktorat Pelestarian Alam Bogor pada masa kemerdekaan. Larasati juga digambarkan sebagai ilmuwan (dokter) biologi yang mendapat gelar maxima cumlaude dari Universitas Gadjah Mada. Dengan konteks latar waktu cerita tahun 1980-an, profesi perempuan sebagai Kepala Direktorat Pelestarian Alam mungkin masih langka. Predikat maxima cumlaude yang diperoleh Larasati ketika ujian promosi doktor, dengan seluruh pengujinya kaum laki-laki, menunjukkan kehebatan perempuan yang setara dengan laki-laki di ranah publik.

Dengan menggambarkan sosok Mama Rin dan dokter Sita yang berjuang sebagai pelopor pendidikan dan dokter di daerah terpencil, Suku Asmat di Papua, dalam novel *Namaku Teweraut*, Ani Sekarningsih ingin menggambarkan peran perempuan sebagai agen perubahan sosial di masyarakat terpencil, Papua. Selama ini perempuan cenderung memilih bekerja sebagai pendidik maupun dokter di wilayah perkotaan atau desa-desa di pulau Jawa, bukan di Papua. Kedua tokoh perempuan tersebut berperan sebagai pelopor dan agen bagi tercapainya perubahan sosial dari masyarakat terpencil yang patriarkat menuju masyarakat yang memberikan perhatian kepada keadilan dan kesetaraan gender di bidang pendidikan dan kesehatan.

Dengan menggambarkan tokoh-tokoh perempuan terdidik yang berperan sebagai agen perubahan sosial, maka sejumlah novel tersebut tampak mengusung gagasan bahwa perempuan terdidik harus berperan dalam membebaskan kaum perempuan di sekitarnya dari kebodohan dan ketertindasan, melalui peran perempuan sebagai guru dan organisasi perempuan. Pandangan ini tampak pada *Layar Terkembang*, *Kehilangan Mestika*, *Manusia Bebas*, dan *Namaku Teweraut*. Sementara itu, dengan menggambarkan sosok perempuan sebagai penguasa, *Bumi Manusia*, *Canting* dan *Putri* mengkonstruksi identitas perempuan sebagai pengusaha yang memimpin sejumlah buruh yang menggantungkan hidup kepadanya. Hal ini dapat dikatakan mendekonstruksi peran gender seperti yang dibakukan dalam Undang-undang Perkawinan (UU No 1 Tahun 1974) bahwa keperluan hidup dalam rumah tangga menjadi tanggung jawab suami sesuai dengan kemampuannya, sementara istri memiliki kewajiban mengatur rumah tangga sebaik-baiknya (Pasal 34).

Dengan menggambarkan peran perempuan sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa novel-novel Indonesia telah ikut berperan dalam melakukan perlawanan yang bersifat simbolis terhadap hegemoni patriarkat yang berlaku dalam masyarakat, sejak masa kolonial sampai sekarang, yang menyebabkan adanya pembatasan terhadap partisipasi kaum perempuan dalam menempuh pendidikan dan menjalankan perannya di masyarakat. Dalam perspektif kritik sastra feminis, novel-novel tersebut secara pragmatik telah mengungkapkan partisipasi perempuan dalam perubahan masyarakat yang selama ini cenderung dilupakan dan tidak dilihat.

Epilog

Demikianlah refleksi sekilas tentang peran perempuan sebagai perubahan sosial dalam novel Indonesia. Akhirnya, sebelum mengakhiri pidato ini saya akan membacakan sebuah puisi yang saya tulis untuk merefleksikan peran kaum perempuan dalam sejarah di Indonesia yang selama ini cenderung dilupakan.

SUARA DARI BALIK KABUT

Wiyatmi

mencoba menyimak suara dari balik kabut
dari mereka yang dilupakan
namanya tak tercatat dalam kitab sejarah
meskipun telah mereka korbankan
masa muda dan kemewahan
yang dianugerahkan alam kepadanya

mencoba menyimak namanya:
Roehana Koedoes, Rahmah El Junusiah,
Siti Walidah, R.A. Sutartinah,
Hamidah, Widyawati, Tewateraut,
Putri, dan nama-nama yang terbawa angin,
sejarah telah melupakannya
kerna tinta yang menulisnya berbau palosentrisme

mencoba menyimak suaranya
mencoba mencatat namanya
kerna sejarah harus mencatat kembali
dengan tinta feminisme seperti telah diajarkan oleh-Nya
melalui Kitab Suci yang sering disembunyikan kebenarannya.

Yogyakarta, 24 November 2012
Wasaalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Oktober 2013.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1986. *Layar Terkembang*. Jakarta: Balai Pustaka. Cetakan ke-16.
- Atmowiloto, Arswendo. 1986. *Canting*. Jakarta: Gramedia.
- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono. Surabaya: Pustaka Promothea.
- Djojopuspito, Soewarsih. 1975. *Manusia Bebas*. Jakarta: Djambatan.
- Hamidah, 1959. *Kehilangan Mestika*. Jakarta: Balai Pustaka. Cetakan ke-2. (Cetakan Pertama 1935).
- Mangunwijaya, Y.B. 1980. *Burung-burung Manyar*. Jakarta: Djambatan.
- Poesponegoro, Marwati Djoenet & Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka (edisi pemuakhiran).
- Sekarningsih, Ani. 2000. *Namaku Tewateraut*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Toer, Pramudya Ananta. 1980. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Wijaya, Putu. 2004. *Putri*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.